

MENGENAL QIRA'AT AL-QUR'AN DAN PERBEDAANNYA DENGAN ILMU TAJWID

Nurlisma

STIT PTI AL-Hilal Sigli

Jl. Lingkar Keunire Sigli Aceh Pidie

Email: Lisma2084@gmail.com

ABSTRAK

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril, yang ditulis dimushaf, diriwayatkan dengan mutawatir dan membacanya termasuk ibadah. Perbedaan-perbedaan lajah bangsa Arab membawa konsekuensi lahirnya bermacam-macam qira'at dalam melafalkan al-Qur'an, namun Rasulullah saw membenarkan pelafalan al-Qur'an dengan berbagai qira'ah atau variasi bacaan. Ilmu Qira'at adalah pengetahuan mempelajari seni membaca al-Qur'an, ilmu ini muncul karena faktor internal yaitu permintaan nabi kepada sahabat untuk menambah variasi dalam cara bacaan yang dibuktikan dengan banyaknya riwayat tentang sab'ah al-qira'at, serta faktor eksternal yaitu beragamnya cara baca dan mengucapkan ayat al-qur'an oleh kaum muslim yang berasal dari berbagai macam lapisan masyarakat dan umur di tanah Arab. Sedangkan tajwid adalah ilmu yang mempelajari bagaimana hukum dan kaidah cara membunyikan atau mengucapkan huruf-huruf yang terdapat dalam al-Qur'an dengan baik dan benar

Kata Kunci : *Al-Qur'an, Qira'at, Tajwid*

ABSTRACT

The Qur'an is a revelation from Allah revealed to the Prophet Muhammad SAW through the angel Gabriel, which was written in the Mushaf, narrated mutawatir and reading it is considered worship. The differences in the language of the Arab people have resulted in the birth of various qira'ah in reciting the Qur'an, but the Messenger of Allah justified the recitation of the Qur'an with various qira'ah or reading variations. Qira'at science is the knowledge of studying the art of reading the Qur'an, this knowledge emerged due to internal factors, namely the prophet's request to friends to add variety to the way of reading as evidenced by the many narrations about sab'ah al-qira'at, as well as external factors namely the various ways of reading and pronouncing verses of the Qur'an by Muslims who come from various levels of society and ages in Arab lands. Meanwhile, tajwid is a science that studies the laws and rules of how to sound or pronounce the letters contained in the Qur'an properly and correctly.

Key Word : *Al-Qur'an, Qira'at, Tajwid*

PENDAHULUAN

A. Pengertian Qira'at Al-Qur'an

Qira'at adalah bentuk jamak dari kata *qira'ah* yang secara bahasa berarti "bacaan". Ia merupakan masdar dari kata *Qara'a*, Jadi, lafal *qira'ah* secara harfiah berarti "bacaan", dan ilmu qira'at berarti ilmu tentang bacaan.¹

Secara istilah ada beberapa pendapat tentang definisi tersebut, yaitu:

- a. Menurut Az-Zarqani, qira'at adalah suatu cara membaca Al-qur'an yang dipilih oleh salah seorang imam ahli qira'ah yang berbeda dengan cara orang lain dalam mengucapkan Al-Qur'annil Karim, sekalipun riwayat (sanad) dan jalannya sama.
- b. Menurut Imam Ibnul Jauzy Qira'ah ialah ilmu mengenai cara mengucapkan kalimat-kalimat Al-Qur'an dan perbedaan-perbedaannya. Ini sesuai dengan hadis nabi SAW. yang artinya: *"sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan dengan tujuh macam bacaan, maka kalian bacalah (menurut) makna yang engkau anggap mudah dari cara-cara itu."* (H.R.Jama'ah).²

Dari beberapa keterangan diatas dapat penulis simpulkan bahwa qira'ah adalah suatu ilmu tentang macam-macam bacaan Al-Qur'an berdasarkan riwayat Rasulullah saw, atau ilmu yang mempelajari cara pengucapan lafaz-lafaz Al-Qur'an yang berkaitan dengan subtsansi lafaz, kalimat dan dialek kebahasaan, atau cara-cara membaca Al-Qur'an dikarenakan setiap orang akan beragam dialek pembacaannya karena faktor dan latar belakang yang berbeda-beda.

B. Macam-Macam Qira'at Al-Qur'an

Sebagian ulama meyebutkan bahwa qira'at itu ada yang mutawatir, ahad, dan syadz, menurut mereka qira'at yang mutawatir adalah qira'at yang tujuh. Qira'at ahad ialah qira'at pelengkap menjadi sepuluh qira'at, ditambah qira'at para sahabat. Selain itu termasuk qira'at syadz. Ada yang berpendapat, bahwa kesepuluh qira'at itu mutawatir semua. Ada juga yang berpendapat bahwa yang

¹ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, Cet.I, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 46

² Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, Cet.III, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2008), h. 329

menjadi pegangan dalam hal ini adalah kaidah-kaidah tentang qira'at yang shahih, baik dalam qira'at tujuh, qira'ah sepuluh maupun lainnya.³

Di dalam ilmu qira'at ada macam-macamnya, dilihat dari segi kuantitas qira'at terbagi menjadi tiga macam yaitu:

- a. Qira'at sab'ah (qira'at tujuh) adalah imam-imam qira'at yang tujuh yakni Abdullah bin Katsir Ad-Dari, Nafi' bin 'Abdurrahman bin Abu Na'im, Abdullah Al-Yahshibi, Abu 'Amar, Ya'qub (nama lengkapnya Ibn Ishak Al-Hadhrami), Hamzah, dan Ashim.
- b. Qira'at 'Asyarah (qira'at sepuluh) adalah qira'at tujuh yang telah disebutkan di atas ditambah lagi dengan tiga imam qira'at berikut yakni Abu Ja'far, Ya'qub bin Ishaq bin Yazid bin 'Abdullah bin Abu Ishaq Al-Hadhrami Al-Basri, dan Khallaf bin Hisam.
- c. Qira'at Arba'at Asyarah (qira'at empat belas) adalah qira'at sepuluh yang telah disebutkan di atas di tambah dengan empat imam qira'at berikut yakni Al-Hasan Al-Bashri, Muhammad bin 'Abdirrahman (dikenal dengan Ibn Mahishan), Yahya' bin Al-Mubarak Al-Yazidi An-Nahwi Al-Baghdadi, dan Abu Al-Farj Muhammad bin Ahmad Asy-Syanbudz.

Dilihat dari segi kualitasnya, qira'at terbagi menjadi enam macam yaitu:

- a. Qira'ah Mutawatir yakni qira'at yang diriwayatkan oleh sejumlah besar perawi yang tidak mungkin sepakat untuk berdusta, sanadnya bersambung hingga penghabisan yakni sampai kepada Rasulullah saw. inilah yang umum dalam hal qira'at.
- b. Qira'ah Masyhur yakni qira'at yang memiliki sanad shahih tetapi tidak sampai pada kualitas mutawatir, sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan tulisan mushaf Utsmani, masyhur dikalangan qurra', dibaca sebagaimana ketentuan yang telah ditetapkan Al-Jazari, dan tidak termasuk qira'ah yang keliru dan menyimpang. Para ulama menyebutkan bahwa qira'at macam ini termasuk qira'at yang dapat diamalkan bacaannya.
- c. Qira'ah Ahad yakni qira'at yang memiliki sanad shahih tetapi menyalahi tulisan mushaf Utsmani dan kaidah bahasa Arab, tidak masyhur dikalangan qurra' sebagaimana qira'at mutawatir dan qira'at

³ Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Cet. II, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2007), h. 217

masyhur. Qira'at macam ini tidak boleh dibaca dan tidak wajib meyakininya.

- d. Qira'ah Syadz (menyimpang) yakni qira'at yang sanadnya tidak shahih.
- e. Qira'at Maudhu' (palsu atau dibuat-buat) yakni qira'at yang tidak ada asalnya.
- f. Qira'at Mudraj (sisipan) yakni qira'at yang disisipkan atau ditambahkan ke dalam qira'at yang sah.⁴

Menurut jumhur ulama, qira'at yang tujuh itu *mutawatir*. Dan yang tidak mutawatir, seperti masyhur tidak boleh dibaca di dalam maupun di luar shalat.

Imam An-Nawawi menjelaskan qira'at *syadz al-muhazzab* bahwa tidak boleh dibaca baik di dalam maupun di luar shalat karena ia bukan al-Qur'an. Al-Qur'an hanya ditetapkan dengan sanad mutawatir, sedangkan qira'at syadz tidak mutawatir. Orang yang berpendapat selain ini adalah salah. Apabila seseorang menyalahi pendapat ini dan membaca dengan qira'at yang syadz, maka tidak boleh dibenarkan baik di dalam maupun diluar sholat. Para fuqaha Baghdad sepakat bahwa orang yang membaca al-qur'an dengan qira'at yang syadz harus disuruh bertaubat. Ibnu Abdil Barr menukulkan ijma' kaum muslimin tentang al-Qur'an yang tidak boleh dibaca dengan qira'at yang syadz, tidak sah shalat dibelakang orang yang membaca al-Qur'an dengan qira'at-qira'at yang syadz itu.

Tolak ukur yang dijadikan pegangan para ulama dalam menetapkan qira'at shahih adalah sebagai berikut:

- a) Sesuai dengan kaidah bahasa arab, baik yang fasih atau paling fasih.
- b) Sesuai dengan salah satu kaidah penulisan mushaf utsmani walaupun hanya kemungkinan.
- c) Memiliki sanad yang shahih.

Qira'ah sab'ah menjadi populer diseluruh Negara Islam pada masa permulaan abad kedua hijriyah. Di Basrah orang membaca menurut qira'at Abi Amr dan Yaqub. Di Kufah menurut qira'at Hamzah dan Ashim sedangkan di Syam menurut qira'ah Ibnu Amir, di Mekkah dan menurut qira'at Ibnu Katsir dan di Madinah menurut qira'at Nafi'.

Orang yang pertama menyusun ilmu qira'at adalah Abi Ubaid Al-Qasim Ibnu Sallam, Abu Hatim As-Sajistani, Abi Jafar At-Tabari dan Ismail Al-

⁴ Rosihon Anwar , *Pengantar Ilmu Qur'an*, Cet. I, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 154

Qadi.Qira'at dibukukan pada akhir abad ketiga Hijriyah di Baghdad atas usaha Imam Mujahid Ibnu Ahmad Ibnu Musa Ibnu Abbas. Beliau membukukan qira'at yang tujuh hanya saja mencantumkan nama Al-Kisai dan tidak menyebut-nyebut nama Yaqub.⁵

a. Sebab-sebab Perbedaan Para Qari'

Dari uraian di atas sepintas telah diuraikan adanya perbedaan qira'at. Ada qira'at sab'ah (qira'at tujuh), qira'at 'asyarah (qira'at sepuluh), dan ada pula qira'at arba 'ata 'asyar (Qira'ah empat belas). Hal ini terjadi akibat salah satu atau beberapa sebab berikut:

1. Perbedaan dalam I'rab atau harakat kalimat tanpa perubahan makna dan bentuk kalimat.
2. Perbedaan pada I'rab dan harakat (baris) kalimat sehingga mengubah maknanya.
3. Perbedaan pada perubahan huruf tanpa berubah I'rab dan bentuk tulisannya, sementara maknanya berubah.
4. Perubahan pada kalimat dengan perubahan pada bentuk tulisannya, tetapi tanpa perubahan maknanya.
5. Perbedaan pada kalimat dimana bentuk dan maknanya berubah pula.
6. Perbedaan pada mendahulukan kata dan mengakhirkannya.
7. Perbedaan dengan menambah atau mengurangi huruf.⁶

b. Pendapat Ulama tentang Tingkat Akurasi Riwayat Qira'ah Sab'ah:

1. Abu Sa'ud Farj bin Lubb, seorang mufti Andalusia berpendapat bahwa penolakan terhadap qira'ah sab'ah membawa kekafiran karena menimbulkan konsekuensi pada penolakan kemutawatiran Al-Qur'an.
2. Sebagian ulama menyamakan qira'ah sab'ah dengan qira'ah-qira'ah lainnya. Tingkat keakurasian qira'ah sab'ah, seperti halnya qira'ah-qira'ah lainnya, hanya sampai pada derajatnya saja.
3. Ibnu As-Subki dalam Jam'ul Al-Jawi menjelaskan bahwa qira'ah sab'ah merupakan riwayat mutawatir secara sempurna yang dinukilkan dari Nabi.

⁵ Muhammad Ali Ash-Shabuuniy, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, Cet. I, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 379

⁶ Kamaluddin Marzuki, *'Ulum Al-Qur'an*, Cet. II, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 112

4. Ibnu Al-Hajib juga berpendapat bahwa riwayat qira'ah sab'ah adalah mutawatir, tetapi ia mengecualikan persoalan-persoalan yang menyangkut al-'ada seperti mad, imalah, dan takhif hamzah. Al-Banni menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan persoalan yang dikecualikan Ibnu Hajjib adalah persoalan yang termasuk lingkup ijtihad.
5. Abu Syamah dalam kitabnya Al-Mursyid Al-Wajiz berpendapat bahwa kemutawatiran qira'ah sab'ah hanya menyangkut pada jalan periwayatan yang telah disepakati dari para imam qira'at. Adapun qira'ah yang jalan periwayatannya masih diperselisihkan sekalipun datangnya dari para imam qira'at, tidaklah mutawatir.⁷

Berbagai penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa jenis-jenis qira'at dapat ditinjau dari segi kuantitas dan kualitas, sisi kuantitas terbagi kepada tiga macam sebagaimana uraian di atas dan segi kualitas terbagi kepada enam macam, yang menjadi tolak ukur para ulama menetapkan qira'at shahih ialah sesuai dengan kaidah bahasa Arab, memiliki sanad yang sahih dan sesuai dengan salah satu kaidah penulisan mushaf Ustmani.

C. Urgensi Mempelajari Qira'at

Manfaat mempelajari Qira'at Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Dapat menguatkan ketentuan-ketentuan hukum yang telah disepakati para ulama. Misalnya, berdasarkan surat An-Nisa' ayat 12, para ulama telah sepakat bahwa yang dimaksud saudara laki-laki dan saudara perempuan dalam ayat tersebut, yaitu saudara laki-laki dan saudara perempuan seibu saja. Dalam qira'at syadz, sa'ad bin Abi Waqqash memberi tambahan ungkapan "min umm" sehingga ayat itu menjadi, artinya:

"Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta." (QS. An-Nisa' :12)

Dengan demikian, qira'at Saad bin Abi Waqqash dapat memperkuat dan mengukuhkan ketetapan hukum yang telah disepakati.

⁷ Rosihon Anwar, *Pengantar Ilmu...*, h. 132

2. Dapat mentarjih hukum yang diperselisihkan para ulama. Misalnya, dalam surat Al-Ma'idah : 89, disebutkan bahwa kifarath sumpah adalah berupa memerdekakan budak. Namun, tidak disebutkan apakah budaknya itu muslim atau non muslim. Hal itu mengandung perbedaan pendapat dikalangan para fuqaha. Dalam qira'at syadz, ayat itu memperoleh tambahan mu'minatin. Dengan demikian, menjadi, artinya: "...maka kiffarat (melanggar sumpah itu ialah member makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau member pakaian kepada mereka, atau memerdekakan seorang budak mukmin". (QS. Al-Ma'idah: 89).

Tambahan kata "*mukminatin*" berfungsi mentarjih pendapat sebagian ulama, antara lain As-Syafi'i, yang mewajibkan memerdekakan budak mukmin bagi orang yang melanggar sumpah, sebagai salah satu alternative bentuk kifaratnya.

3. Dapat menggabungkan dua ketentuan yang berbeda. Misalnya, dalam surat Al-Baqarah: 222, dijelaskan bahwa seorang suami dilarang melakukan hubungan seksual tatkala istrinya sedang haid, sebelum haidnya berakhir. Sementara qira'at yang membacanya dengan "yuththahirna" (didalam mushaf *Ustmani* tertulis "yuthhurna), dapat dipahami bahwa seorang suami tidak boleh melakukan hubungan seksual sebelum istrinya bersuci dan mandi.

4. Dapat menunjukkan dua ketentuan hukum yang berbeda dalam kondisi yang berbeda pula. Misalnya yang terdapat dalam surah Al-Maidah: 6. Ada dua bacaan mengenai ayat itu, yaitu yang membaca "*arjulakum*" dan yang membaca "*arjulikum*". Perbedaan qira'at ini tentu saja mengkonsekuensikan kesimpulan hukum yang berbeda.

5. Dapat memberikan penjelasan terhadap suatu kata di dalam Al-Qur'an yang mungkin sulit dipahami maknanya.⁸

a. Hikmah Banyaknya Bentuk Bacaan

Banyak kalangan orientalis yang menjadikan perbedaan qira'at sebagai bahan untuk mengkritik Al-Qur'an dan menanamkan keraguan dalam masyarakat Islam terhadap Al-Qur'an. Mereka mengatakan,"bahwa perbedaan qira'at itu muncul disebabkan oleh tidaknya tanda I'rab dan I'jam pada huruf-huruf Al-qur'an mulai dari

⁸ Rosihon Anwar, *Pengantar Ilmu*,.....h. 156

ketika ia turun sampai kepada masa pemberian tanda baca dan l'jam, orang-orang membaca sesuai dengan perkiraannya, sehingga muncullah perbedaan-perbedaan itu. Hal ini merupakan bagian dari usaha para orientalis menanamkan keragu-raguan pada masyarakat Islam terhadap Al-qur'an, mereka sebagai langkah awal ingin menjadikan umat Islam ragu atau tidak meyakini bahwa qira'at tersebut diajarkan oleh Nabi saw, tetapi merupakan buatan dan rekayasa orang-orang setelah Nabi. Tujuan akhir yang ingin mereka capai adalah agar umat Islam meragukan Al-Qur'an.

Padahal qira'at yang bervariasi tersebut berasal dari Nabi. Dia mengajarkan kepada para sahabat dan sahabat mengajarkan kepada tabi'in dan tabi'in kepada muridnya secara mutawatir demikian seterusnya sampai kepada umat Islam di zaman ini dan di masa yang akan datang.

Bervariasinya qira'at mempuyai faedah dan manfaat bagi ummat Islam. Menurut Al-Qathan menyebutkan empat macam faedah yaitu sebagai berikut:

- a) Meringankan dan memudahkan umat Islam membaca Al-qur'an suatu lafal yang sulit diucapkan dapat diganti dengan lafal yang mudah.
- b) Menunjukkan betapa terjaganya kitab Allah ini dari perubahan dan penyimpangan.
- c) Sebagai bukti kemukjizatan Al-Qur'an dari segi kepadatan maknanya, karena suatu qira'at menunjukkan suatu hukum syara' tertentu tanpa pengulangan lafal.
- d) Penjelasan terhadap apa yang mungkin masih global dalam qira'at lain.⁹

Penulis berkesimpulan bahwa dengan adanya perbedaan dalam qira'at tidak menjadikan sebuah keraguan bagi kaum muslimin karena Allah memberikan hikmah-hikmah dari dan dalam qira'at itu sendiri yang sangat memudahkan ummat Islam dan hal ini sangat harus disyukuri.

D. Perbedaannya dengan Ilmu Tajwid

Al-Qur'an sebagai kalam Allah dan mukjizat terbesar nabi Muhammad yang memiliki gaya bahasa dan keindahan yang tinggi, berisikan petunjuk bagi hidup umat manusia dan membacanya dapat bernilai ibadah, memperkuat iman,

⁹ Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi*.....h. 222

menenangkan pikiran dan hati, mendapatkan syafaat serta meningkatkan aktivitas sel-sel sehat dalam tubuh. Sebagai wahyu Allah yang suci dan terjaga, ayat-ayat Al-Qur'an harus dibaca dengan baik dan benar, terdapat berbagai arahan untuk memuliakan Al-Qur'an dengan mempelajari dan mengajarkannya, membaca dan mendengarkan bacaannya, menghafal, membaca dengan adab dan memahami kandungan didalamnya serta mempedomani untuk kehidupan dunia dan akhirat. Setiap ummat manusia harus memahami dan mengerti aturan-aturan bacaan Al-Qur'an untuk menghindari kesalahan makna al-Qur'an yang konsekuensinya adalah berdosa, sehingga Allah telah mengingatkan dalam Al-Qur'an dan adab-adab lainnya yang perlu diperhatikan. Di bawah ini terdapat beberapa uraian yang dimaksud.

Allah swt memerintahkan hambanya untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil yaitu dengan pelan-pelan baik dan benar, hal ini sebagaimana terdapat pada surat Al-Muzammil ayat 4 yang artinya : *...dan bacalah Al-Qur'an itu dengan pelan-pelan.*"¹⁰

Dan pada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Daud berbunyi : *"Hiasilah Al-Qur'an dengan suara kalian."* (Riwayat Ahmad dan Abu Daud)¹¹

Beberapa dalil di atas menerangkan bahwa sebagai kalam Allah yang mulia memiliki tata cara atau aturan tertentu terutama dalam membaca tiap ayat-ayatnya dengan kaidah yang benar, membantu umat Islam membaca dengan lancar baik dan benar sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, kumpulan ketentuan atau kaidah tersebut dinamakan dengan ilmu tajwid.

Tajwid sebagai suatu disiplin ilmu mempunyai kaidah-kaidah tertentu yang harus dipedomani dalam pengucapan huruf-huruf dari makhrajnya disamping harus pula diperhatikan hubungan setiap huruf dengan yang sebelum dan sesudahnya dalam cara pengucapannya.¹²

Penjelasan tersebut menerangkan bahwa ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, ilmu ini penting untuk dipelajari agar bacaan Al-Qur'an menjadi baik sesuai dengan kaidah, para ulama menyatakan bahwa mempelajari tajwid hukumnya fardu kifayah sedangkan mengamalkannya ketika membaca Al-Qur'an hukumnya fardu ain.

¹⁰ Al-Muzammil : 4

¹¹ Hadis Ahmad dan Abu Daud

¹² Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, (Bogor : Pustaka Litera, 2004), h.265

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, tajwid ialah ilmu yang menjelaskan tentang hukum-hukum dan kaidah yang menjadi landasan wajib ketika membaca Al-Qur'an sehingga sesuai dengan bacaan Rasulullah saw, dan menjaga kemurnian Al-Qur'an terutama dalam pembacaannya, sehingga dapat memelihara lisan dari kesalahan ketika membacanya.

E. Penutup

Qira'at al-Qur'an adalah ilmu yang mempelajari cara pengucapan lafaz-lafaz al-Qur'an yang berkaitan dengan subtansi lafaz, kalimat atau dialek kebahasaan. Sedangkan tajwid ialah ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah yang menjadi landasan wajib ketika membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan bacaan Rasulullah. Jenis-jenis qira'at Al-Qur'an diantaranya mutawatir, masyhur, ahad, syaz, maudhu dan mudraj. Manfaat mempelajari qira'atul Qur'an yaitu menguatkan ketentuan hukum yang telah disepakati para ulama, memahami berbagai qira'at membantu dalam memelihara dan menjaga keotentikan Al-Qur'an. Dengan mempelajari variasi bacaan dapat membantu memastikan bahwa bacaan dalam Al-Qur'an tetap terpelihara dengan baik dari generasi ke generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, Cet.III, Surabaya: Dunia Ilmu, 2008
- Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Cet. II, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2007
- Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, Cet.I, Jakarta: Amzah, 2009
- Kamaluddin Marzuki, *'Ulum Al-Qur'an*, Cet. II, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994
- Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Bogor : Pustaka Litera, 2004
- Muhammad Ali Ash-Shabuuniy, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, Cet. I, Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Rosihon Anwar, *Pengantar Ilmu Qur'an*, Cet. I, Bandung: Pustaka Setia, 2009